

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
PENGANGGURAN DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**AJE NIRA SANITRA
NIM. 150604106**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020M/1441H**



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Situs : www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aje Nira Sanitra
NIM : 150604106
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendirikarya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Aje Nira Sanitra

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:
**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks pembangunan
Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Indonesia**

Disusun Oleh:

Aje Nira Sanitra
NIM. 150604106

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP.19720428 199303 1 005

Pembimbing II

Abrar Amri, SE., S.Pd.I.M.Si
NIDN.0122078601

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP.19720428 199303 1 005

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Aje Nira Sanitra
NIM: 150604106

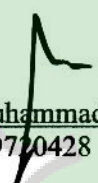
Dengan Judul:

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks pembangunan
Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Indonesia**

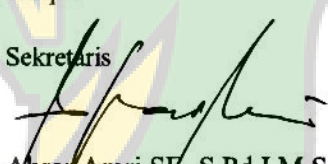
Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ilmu Ekonomi
Pada hari / Tanggal: Kamis, 2 Januari 2020
7 Jumadil Awal 1441H

Banda Aceh
Tim Penilai Hasil Sidang Skripsi

Ketua,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP.19720428 199303 1 005

Sekretaris


Abrar Amri, SE., S.Pd.I.M.Si
NIDN.0122078601

Penguji I,


Marwiyati, SE., MM
NIP.197404172005012002

Penguji II


A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIDN.2025027602

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad., M.Ag.
NIP.19640314 199203 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Aje Nira Sanitra

NIM : 150604106

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi

E-mail : aje.nira.sanitra1996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

yang berjudul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pemangungan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

☐ Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 2 Januari 2020

Mengetahui:

Penulis

Aje Nira Sanitra
NIM.150604106

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si
NIP.197204281993031005

Pembimbing II

Abrar Amri, SE.,S.Pd.I.M.Si
NIDN.0122078601

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pemangungan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Indonesia”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Marwiyati. SE., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat-nasehat, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dan Siti Zahra, S.Ag

selaku operator prodi yang telah membantu kemudahan pelaksanaan sidang.

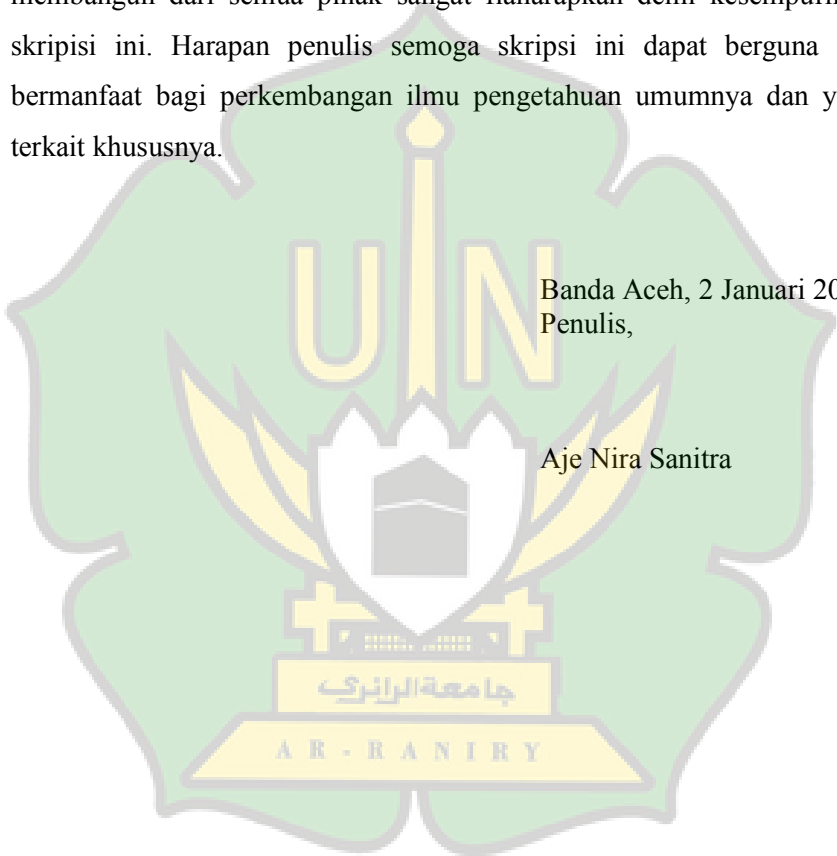
3. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Laboratorium.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Abrar Amri, SE., S.Pd.I. M.Si sebagai Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai pedoman skripsi yang ada.
5. Marwiyati, SE., MM selaku penguji I dan A. Rahmat Adi, SE., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses sidang berlangsung.
6. Marwiyati. SE., MMselaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberi saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Serta seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ayah tercinta M. Nasrul Husni. B dan kepada Mamak tercinta Nurjannah yang telah memberikan kasih sayang yang begitu dalam membuat penulis dapat merasakan kekuatan cinta hingga saat ini. Dan kepada Yeni Yuniza, Khalid Munawar, Safrialzi dan dan Jesyikha Humairah sebagai kakak, abang dan adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan memberikan kasih sayang serta doa dan juga menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Sahabat-sahabatku Riska Zahara, Sri Eida Rosalia, Afyati Rumaidah, Pinda dan Rizka Masturah terima kasih untuk waktu, perasaan dan tenaga yang telah di korbakan selama ini, semoga kita selalu bersama. Dan kepada teman-teman seperjuanganku

prodi studi Ilmu Ekonomi angkatan 2015 yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 2 Januari 2020
Penulis,

Aje Nira Sanitra



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	AR-D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
َ ي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
َ و	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	Hurufdantanda
اَ / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / ِ	<i>Kasrah</i> danya	Ī
اُ / ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :*qāla*

رَمَى :*ramā*

قِيلَ :*qīla*

يَقُولُ :*yaqūlu*

4. *Ta Marbutoh* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutoh* ada dua.

- Ta marbutoh* (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah *t*.

- Ta marbutoh* (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah*

طَلْحَة : *Talḥah*

**Catatan:
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mīsr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Aje Nira Sanitra
NIM : 150604106
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Indonesia
Tanggal Sidang : 2 Januari 2020
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Abrar Amri, SE., S.Pd.I., M.Si

Pengangguran merupakan masalah yang paling krusial dalam suatu perekonomian, masalah pengangguran terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja yang setiap tahunnya meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di Indonesia periode 2011-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan model terpilih yaitu *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Saran dari penelitian ini yaitu pemerintah harus lebih memperhatikan lagi sektor IPM dengan meningkatkan dan pemerataan bagi daerah-daerah terpencil yang tingkat IPMnya masih kurang ataupun rendah.

Kata Kunci : *Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan penganggura*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Konsep Pengangguran	10
2.1.1 Definisi Pengangguran	10
2.1.2 Jenis-jenis Pengangguran	11
2.1.3 Ukuran Pengangguran	14
2.1.4 Dampak Pengangguran	14
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi	18
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	19
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	21
2.3 Indeks Pembangunan Manusia	23
2.3.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia	23
2.3.2 Ukuran Indeks Pembangunan Manusia	26
2.4 Keterkaitan Antar Variabel	27
2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengangguran.	27

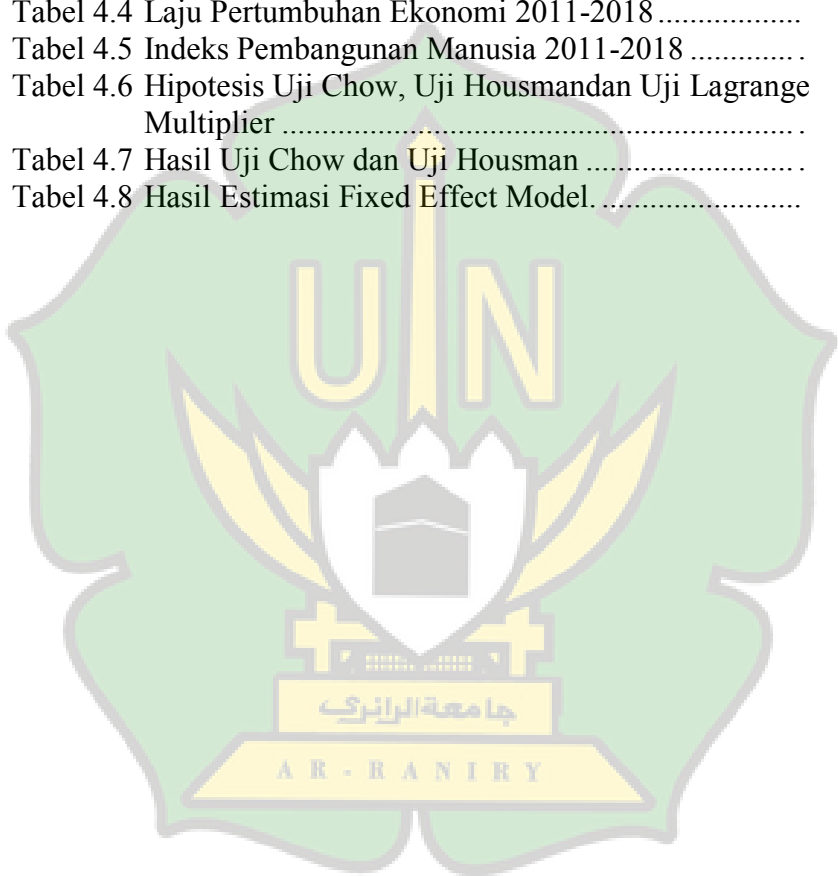
2.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pengangguran.	29
2.5 Penelitian Sebelumnya	30
2.6 Kerangka Pemikiran.....	34
2.7 Hipotesis.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Variabel Penelitian	37
3.3.1 Variabel Terikat (<i>Dependen</i>)	37
3.3.2 Variabel Bebas (<i>Independen</i>)	37
3.4 Definisi Operasional variabel.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	49
3.5.1 Penentuan Model Estimasi	49
3.5.2 Tahapan Pengujian Model	49
3.6 Model Analisis	42
3.7 Pengujian Hipotesis.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum.....	44
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.1 Pengangguran.	46
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi.	48
4.2.3 Indeks Pembangunan Manusia.	50
4.3 Analisis Data Inferensial.....	52
4.3.1 Penentuan Model Estimasi Inferensial	52
4.3.2 Uji Karakteristik Statistik (Uji Signifikansi).....	54
4.3.3 Analisa Regresi Data Panel.....	56
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.	57
4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran	59

BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penyusunsn Indikator Pembangunan Manusia	26
Tabel 4.1 Wilayah Provinsi Di Indonesia	45
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Di Indonesia 2011-2018	47
Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi 2011-2018	49
Tabel 4.5 Indeks Pembangunan Manusia 2011-2018	50
Tabel 4.6 Hipotesis Uji Chow, Uji Housmandan Uji Lagrange Multiplier	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow dan Uji Housman	54
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.	55



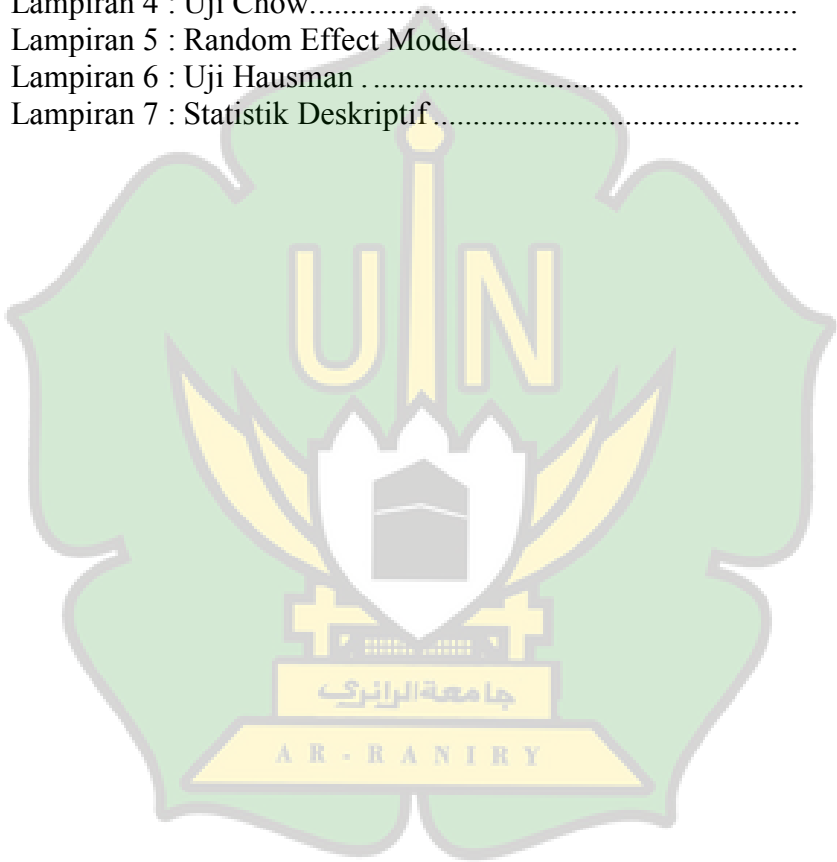
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode Agustus Tahun 2008-2018	3
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Analisis Regresi Panel.....	68
Lampiran 2 : Common Effect Model	78
Lampiran 3 : Fixed Effect Model.....	79
Lampiran 4 : Uji Chow.....	80
Lampiran 5 : Random Effect Model.....	81
Lampiran 6 : Uji Hausman	82
Lampiran 7 : Statistik Deskriptif.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia masih mengalami tahap atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah negara yang maju. Pembangunan ekonomi ini bertujuan untuk tercapainya suatu kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di negara tersebut. Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang dan sedang memperbaiki masalah perekonomiannya Indonesia tentu mempunyai masalah-masalah makro ekonomi, masalah ini merupakan masalah pokok yang dihadapi dan perlu penanganan khusus dari pihak pemerintahan. Nugraha (2017), salah satu masalah pokok yang dihadapi negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah masalah pengangguran. Menurut Sukirno (2016) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, kemudian ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya.

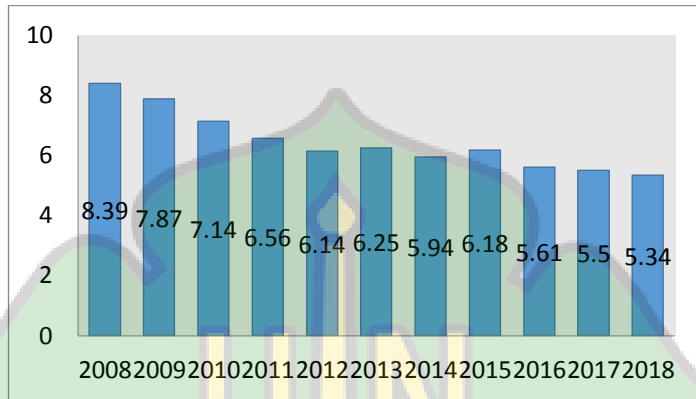
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebanyak 131,01 juta orang, jumlah angkatan kerja meningkat sebesar 2,95 juta orang dibanding tahun 2017. Dalam satu tahun terakhir pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan

dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang turun menjadi 5,34 % pada tahun 2018. Meski mengalami penurunan, masalah pengangguran tetap saja menjadi fokus utama pemerintah. Masalah pengangguran dapat secara terus menerus memperburuk suatu keadaan perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, perlunya penanganan khusus dari pihak pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan hal yang krusial dalam perekonomian yang dihadapi oleh suatu negara atau daerah. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, pada akhirnya akan meningkatnya jumlah pengangguran pada suatu negara tersebut. Masalah pengangguran tidak hanya dialami oleh negara berkembang saja, namun masalah pengangguran ini juga dialami oleh negara-negara yang sudah maju dan masalah pengangguran juga menjadi masalah terbesar bagi sebuah negara.

Faktor penentu standar hidup suatu negara adalah jumlah pengangguran yang dimilikinya (Mankiw, 2008). Tingginya tingkat pengangguran pada suatu negara juga dapat berdampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut, dengan mengurangi angka pengangguran dapat mencerminkan perekonomian negara tersebut mengalami pertumbuhan yang baik serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan

pemerataan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber : BPS Indonesia (2019)

Gambar 1.1

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Periode Agustus Tahun 2008-2018

Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami fluktuatif selama beberapa tahun terakhir ini, dimana pada tahun 2008 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mencapai 8,39 % dan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan sebesar 0,52% sehingga pada tahun 2009 TPT di Indonesia menjadi 7,87 %. Penurunan ini sampai pada tahun 2012 yaitu 6,14 %. Penurunan ini tidak berlangsung lama, pada tahun 2013 pengangguran kembali meningkat sebesar 0,11 %, dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2014 yaitu 5,94 % dan pada tahun berikutnya kembali meningkat,

namun pada empat tahun terakhir angka pengangguran semakin menurun hingga pada tahun 2018.

Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mengalami ketidakstabilan dan selalu mengalami perubahan. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 terus mengalami perubahan naik-turun gejala ini disebut dengan fluktuatif. Meski perubahannya tidak terlalu tinggi, namun tetap saja perubahan tersebut berdampak buruk terhadap perekonomian. Perekonomian yang baik dicerminkan dari penurunan tingkat pengangguran yang semakin terus menurun dari tahun ketahun.

Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai apakah perekonomian di suatu wilayah atau daerah tersebut berkembang atau tidak, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara (Mustika, 2010). Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika terus meningkat pada waktu-kewaktu, ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami peningkatan, sebaliknya apabila perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami kemajuan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah bagi suatu negara dan akan

memperburuk perekonomian di negara tersebut, hal terburuk yang akan timbul dalam masalah perekonomian tersebut diantaranya adalah masalah pengangguran.

Menurut Sukirno (2016), salah satu faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat, dimana para perusahaan memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan dan keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para perusahaan dapat menjual barang yang mereka produksi. Dengan demikian semakin besar permintaan terhadap barang tersebut, semakin banyak barang dan jasa yang akan di produksi. Dengan meningkatkan hasil produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja dengan demikian terdapat perhubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional (GDP) yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja maka tingkat pengangguranpun akan semakin berkurang.

Berdasarkan hukum okun (*Okun's Law*), untuk setiap penurunan 2 persen *Gross Domestic Product* (GDP) yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat 1 persen. Ini menunjukkan bahwa setiap pergerakan penurunan tingkat *Gross Domestic Product* akan meningkatkan jumlah pengangguran di negara tersebut. Begitupun sebaliknya dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dengan baik maka hal ini akan membuat tingkat

pengangguran semakin berkurang, dengan kata lain angka pengangguran pada sebuah negarapun akan semakin menurun dari tahun sebelumnya. Hukum Okun ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengangguran dan GDP (Samuelson, 2004).

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran juga disebabkan oleh rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup berupa pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Kualitas sumberdaya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya pengangguran (Latifah dkk, 2017).

Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia dari suatu negara untuk menentukan apakah negara tersebut termasuk negara maju, berkembang atau miskin. IPM diukur dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup (Putra, 2018). Indeks pembangunan manusia yang dapat menurunkan tingkat pengangguran salah satunya dapat dilihat dari peningkatan pembangunan infrastruktur pendidikan. Dengan meningkatnya pembangunan pendidikan di suatu negara atau daerah maka permasalahan seperti pengangguran dapat diatasi, hal ini disebabkan karena angkatan kerja dapat masuk ke dalam pasar

tenaga kerja sesuai dengan kriteria yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja tersebut.

UNDP 1995 mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan (Setiawan dan Abdul, 2013).

Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Latifah, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka namun tidak signifikan. Anwar (2017) melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran, dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Nurcholis (2014) menemukan bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan setiap tahunnya dan hal ini diimbangi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Muminin dan Wahyu (2017) penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. hal ini menandakan

bahwa setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Azizah (2016) menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi (PDRB) mempunyai hubungan positif signifikan terhadap pengangguran terbuka, apabila PDRB meningkat maka tingkat pengangguran terbuka juga akan meningkat. Menurut penelitian Zulfa (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sama halnya dengan penelitian Rahmawati (2016) dan Purnama (2015) juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Mahihody, dkk (2018), dalam penelitiannya tentang pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pengangguran, menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pengangguran. Menurut Firdania dan Fivien (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dimaksud untuk mengukur dan menjelaskan bagaimana pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran. oleh karena itu judul yang diambil dari penelitian ini adalah “ **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berapa besar Petumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Berapa besar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar Petumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Untuk mengetahui berapa besar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengangguran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan terkait masalah pengangguran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pengangguran

2.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Pujoalwanto, 2014). Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja tersebut. Angkatan kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut sudah mencapai usia produktif yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun.

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan berbagai masalah-masalah sosial lainnya (Pujoalwanto, 2014). Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dapat digolongkan sebagai pengangguran (Latumaerissa, 2015).

Seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan dan seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai pengangguran (Nanga, 2005). Dengan demikian dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia peoduktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongkan kedalam pengangguran.

2.1.2 Jenis-jenis Pengangguran

Berdasarkan penyebabnya jenis-jenis pengangguran dapat dibedakan menjadi empat (Sukirno, 2016), yaitu:

1. Pengangguran Normal atau Friksional adalah suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja meka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para

pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya. Dalam proses mencari pekerjaan yang baru, untuk sementara pekerja tersebut tergolong sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran Siklikal adalah kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan agregat menurun yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal
3. Pengangguran Stuktural adalah pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan dengan negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjasi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural.

4. Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

Sukirno (2016), sedangkan berdasarkan cirinya, pengangguran digolongkan menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, pengangguran ini disebut dengan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat juga di wujudkan sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.
2. Pengangguran Tersembunyi, pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Di banyak negara berkembang jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang

digunakan oleh perusahaan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim, pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat dari faktor alam. Pengangguran ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.
4. Setengah Menganggur, di negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula setengah menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja di sini hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment*.

Untuk mengatasi pengangguran didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi, dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama yaitu: (1) Menyediakan lowongan pekerjaan, (2) meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, (3) memperbaiki pembagian pendapatan (Sukirno, 2016).

2.1.3 Ukuran Tingkat Pengangguran

Untuk mengukur tingkat pengangguran dalam suatu negara atau wilayah bisa didapat dari persentase pembagian jumlah

pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen (Mankiw, 2003).

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100 \quad (2.1)$$

2.1.4 Dampak pengangguran

Nanga (2005) pengangguran yang terjadi dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak atau akibat buruk terhadap perekonomian. Selain membawa akibat buruk bagi perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat. Dampak buruk yang ditimbulkan dari pengangguran terhadap perekonomian antara lain, yaitu:

1. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapainya.
2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkatkegiatan ekonomi,pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadi semakin sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan

pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

3. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta, *pertama*, pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula dengan kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang. *Kedua*, pengangguran yang timbul sebagai akibat dari keseluruhan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari pengangguran terhadap individu dan masyarakat antara lain, yaitu:

1. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
2. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek. Pengangguran dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan tingkat keterampilan (*skills*) pekerja menjadi semakin merosot.
3. Pengangguran dapat menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada

pemerintah yang berkuasa. Kegiatan-kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan akan semakin meningkat.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi dapat bermakna pada dua hal, yaitu baik dan buruk. Jika pada suatu waktu perekonomian mengalami pertumbuhan, maka kegiatan ekonomi berkesan baik. Tetapi jika pada suatu waktu perekonomian mengalami penurunan, berarti kegiatan ekonomi berkesan buruk. Kuznet (dalam Pujoalwanto, 2014) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara tersebut untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Definisi ini menekankan bahwa bagaimana kapasitas suatu negara dalam memaksimalkan mesin produksinya untuk mencapai output yang maksimal.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP), atau pendapatan atau output per kapita (Nanga, 2005)

Kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat merupakan konsep pertumbuhan ekonomi. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu-kewaktu diharapkan semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan dambaan bagi semua negara (Pujoalwanto, 2014). Dengan demikian dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan sebuah negara dalam meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) dalam jangka panjang untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa yang akan dinikmati dan dikonsumsi oleh penduduk yang berada di negara tersebut.

2.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*), dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut (Nanga, 2005):

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100 \% \quad (2.2)$$

Keterangan:

- G : Laju pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y/Y$)
- Y_t : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t
- t : Tahun sekarang
- Y_{t-1} : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t-1
- t-1 : Tahun sebelumnya

Produk domestik bruto (GDP) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang dan jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. Konsep lain yang terkait dengan GDP adalah produk nasional bruto (GNP) yaitu total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama kurun waktu tertentu (Nanga, 2005).

Pertumbuhan ekonomi/ *Gross Domestic Product* (GDP) dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya merupakan perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah barang industri, perkembangan infrastruktur. Untuk memberikan suatu gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2016).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh para ahli ekonomi. Para ahli ekonomi mempunyai perhatian terhadap penyebab adanya kemakmuran dan kemajuan ekonomi di setiap negara. Dari pemikiran-pemikiran mereka lahir konsep dan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2016), Terdapat empat teori tentang pertumbuhan ekonomi, antara lain yaitu:

1. Teori Klasik, menurut pandangan para ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi,

yaitu: (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang-barang modal, (3) luas tanah dan kekeayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan. Menurut pandangan klasik, hukum hasil tambahan yang semakin akan berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Schumpeter, teori ini menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) penanaman modal otonomi dan (2) penanaman modal terpengaruh. Investasi ini yang akan membangun perekonomian.
3. Teori Harrod-Domar, dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*) dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut: (1) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (2) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (3) rasio modal produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya dan (4) perekonomian terdiri dari dua sektor.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik, teori ini melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovist dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini mengatakan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja, namun faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

2.2.4 Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (Sukirno, 2016):

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya
2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat
5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Hasyim (2017) pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu :

1. Faktor Penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori yaitu: sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Kelima kategori tersebut merupakan bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi.

2. Faktor Permintaan, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Tingginya tingkat permintaan akan barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan produktivitas, produktivitas yang baik dan bagus akan membuat perekonomian negara semakin meningkat.
3. Faktor-faktor Non-Ekonomi, faktor non-ekonomi yaitu: kebudayaan, agama dan tradisi. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian. Budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya.

Sedangkan menurut Mankiw (2003) ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu:

1. Modal Fisik. Para pekerja akan lebih produktif jika mereka memiliki peralatan untuk bekerja. Peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dinamakan modal fisik.
2. Modal Manusia. Modal manusia (*Human Capital*) merupakan istilah ekonomi untuk pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan serta pengalaman.

3. Sumber Daya Alam. Sumber daya alam merupakan input-input produksi yang disediakan oleh alam, seperti: tanah, sungai dan kekayaan alam lainnya.
4. Pengetahuan Teknologi. Pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*) ini dimaksudkan bagaimana pemahaman pekerja tentang cara terbaik untuk memproduksi barang dan jasa menggunakan teknologi yang ada.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.3.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks pembangunan manusia (IPM)/ *human development index* (HDI) diukur perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia, biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang (Putra, 2018).

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator

untuk menjaga ukuran tersebut sederhana. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar (Latifah dkk, 2017).

Berdasarkan UU No.33 Tahun 2004, IPM merupakan variable yang mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk atas layanan dasar bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. IPM di bentuk berdasarkan empat indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. IPM juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan menilai keberhasilan suatu negara, semakin tinggi IPM dalam sebuah negara maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicapai. Dan dengan cara meningkatkan kualitas IPM seperti pendidikan, akan menciptakan generasi yang lebih maju dengan demikian maka pengangguranpun akan berkurang (Marhaeni dkk, 2008).

Franciari dan Sugiyanto (dalam Chairunnas, 2018). menyatakan bahwa IPM mencakup tiga komponen dasar yang merefleksikan upaya pembangunan manusia, yaitu *Pertama*, peluang hidup (*longevity*) yang di hitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir. *Kedua* Pengetahuan (*knowledge*) yang diukur berdasarkan rata-ratalama sekolah dan angka melek huruf berusia 15 tahun keatas. *Ketiga* Standar hidup layak (*living standards*) yang diukur dengan pengeluaran perkapita berdasarkan paritasdaya beli.

UNDP (dalam Sunarni, 2017) pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process an larging people's choices*). Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu Negara adalah penduduk, karena penduduk adalah kekayaan nyata suatu negara. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Pada konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Sebagaimana UNDP menyatakan sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia diantaranya:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sbagai pusat perhatian
2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka oleh karena itu konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
3. Pertumbuhan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapasitas) manusia tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.
4. Pembangunan manusia disukung empat pilar pokok yaitu: produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan

5. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

2.3.2 Ukuran indeks pembangunan manusia

Setiawan dan Hakim (2013) untuk mengukur indeks pembangunan manusia rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$IPM = (Index X_1 + Index X_2 + Index X_3) / 3 \quad (2.3)$$

Keterangan :

- X_1 : Lama hidup
- X_2 : Tingkat pendidikan dan
- X_3 : Tingkat kehidupan yang layak

Indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki indikator penting sebagai penyusun indeks pembangunan manusia, yang disebut sebagai penyusun indikator pembangunan manusia. Diantara yaitu: Kesehatan, Pendidikan dan Pengeluaran. Sebagai penjelasan lebih lanjut, berikut disertakan tabel penyusun indikator pembangunan manusia sebagai berikut (BPS, 2018):

Table 2.1.
Penyusun Indikator Pembangunan Manusia

No	Indikator	Ukuran	Satuan	Definisi
1	Kesehatan/ umur panjang dan hidup sehat.	Umur harapan hidup pada saat lahir (UHH).	Orang	Jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk bertahan hidup.

Table 2.1. Lanjutan

No	Indikator	Ukuran	Satuan	Definisi
2	Pendidikan/ pengatahuan	Rata-rata lama sekolah	Orang	Rata-rata lamanya penduduk usia 25 tahun keatas yang telah atau sedang menjalani pendidikan formal.
		Harapan lama sekolah	Orang	Lamanya sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang.
3	Pengeluaran	Pengeluaran perkapita	Orang	Besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara

Sumber: BPS (2018)

2.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah ekonomi jangka panjang. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari waktu-kewaktu mengalami peningkatan. Peningkatan ini salah satunya disebabkan perubahan penggunaan faktor-faktor produksi yang senantiasa meningkat baik dari segi

kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat diperkirakan bahwa pertumbuhan GNP yang tinggi akan diikuti oleh penurunan jumlah pengangguran. Jadi, terdapat hubungan terbalik antara pertumbuhan GNP dan tingkat pengangguran (Hasyim, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada, berdasarkan teori terdapat hubungan antara laju pertumbuhan riil dan perubahan tingkat pengangguran yang dikenal sebagai Hukum Okun (*Okun's Law*). Okun menemukan, bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dan GNP riil. Okun menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan GNP riil, dimana laju pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran dan apabila laju pertumbuhan yang rendah atau negatif maka akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin meningkat (Hasyim, 2017).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat hubungan yang berbeda antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran yang terdapat dalam penelitian (Azizah, 2016; Nurcholis, 2014; dan Latifah dkk, 2017; Anwar, 2017; Rahmawati, 2016; Zulfa, 2016; Muminin dan Hidayat, 2016; Firdania dan Ningsih, 2017; dan Purnama, 2015). Baik itu hubungan positif maupun hubungan yang negatif. Hubungan yang negatif menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada. Kemudian jika dilihat dari hubungan yang positif, jika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti

oleh peningkatan kapasitas produksinya maka pengangguran akan tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut.

2.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran

Indeks pembangunan manusia menurut Badan Pusat Statistik (2019) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Pengangguran juga diakibatkan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah dan tidak mampu kemudian tersisih pada kompetisi pasar yang modern saat ini. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya pengangguran dan penduduk miskin (Latifah dkk, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan hasil yang sama namun ada yang tidak signifikan. Hubungan antar variabel indeks pembangunan manusia dengan pengangguran memiliki hubungan yang negatif yang terdapat dalam penelitian (Nurcholis, 2014; Mahihody dkk, 2018; Firdania dan Ningsih, 2017 dan Latifah, 2017). IPM akan mengurangi angka pengangguran yang ada. Namun jika tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap daerah yang masih belum merata secara

menyeluruh, dengan IPM yang tidak merata maka angka pengangguran tidak dapat ditekan.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya akan menjadi acuan dalam penulisan dan untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Azizah (2016) meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Ia menjelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengangguran, ini mengindikasikan bahwa apabila jumlah penduduk naik maka pengangguran terbuka juga akan meningkat. Kemudian pertumbuhan ekonomi (PDRB) mempunyai hubungan positif signifikan terhadap pengangguran terbuka, apabila PDRB meningkat maka tingkat pengangguran terbuka juga akan meningkat, dan inflasi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Latifah (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di kota Manado. Dalam penelitiannya itu menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan negatif terhadap

tingkat pengangguran terbuka namun tidak signifikan. Kemudian pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Akan tetapi terdapat pengaruh yang signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka di kota Manado.

Nurcholis (2014) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa distribusi tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan setiap tahun dan hal ini diimbangi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia. Kemudian klasifikasi tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia setiap tahun menunjukkan adanya perbedaan klasifikasi di tiap daerah, hal ini menunjukkan kemampuan tiap daerah yang masih belum merata secara menyeluruh.

Mahihody, dkk (2018), dalam penelitiannya tentang pengaruh upah dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pengangguran di Kota Manado. Menjelaskan bahwa Tingkat upah minimum yang ada di Kota Manado memberikan pengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran, indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Kota Manado.

Anwar (2017) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa. Ia menjelaskan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Sedangkan secara persial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Rahmawati (2016) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, secara simultan inflasi, upah minimum, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. sedangkan secara persial upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan inflasi dan investasi tidak signifikan terhadap pengangguran dengan arah yang negatif dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap pengangguran dengan arah yang positif.

Zulfa (2016) tentang pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Lhokseumawe. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

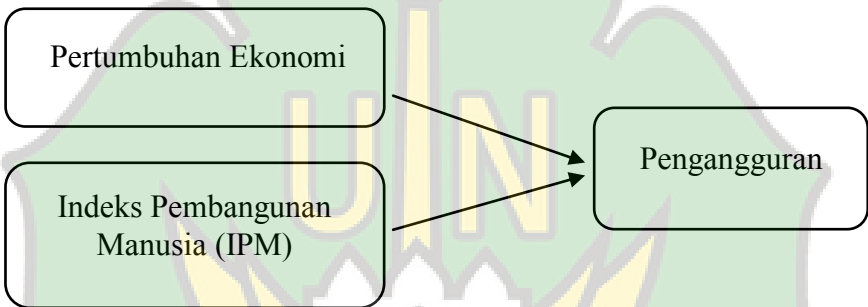
Muminin dan Hidayat (2017) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini menandakan bahwa setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini menandakan bahwa setiap terjadi kenaikan jumlah penduduk maka angka pengangguran juga akan meningkat.

Firdania dan Fivien (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Dalam penelitiannya jumlah penduduk, inflasi upah minimum, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Namun variabel yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah upah minimum.

Purnama (2015) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Sekaran (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Data diolah (2019)

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: Diduga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
Ha: Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Ho: Diduga indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
Ha: Diduga indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang tergolong dalam pendekatan eksplanasi. Penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variable-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variable dengan variable yang lain (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berbentuk data panel. Data panel yaitu data kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data dari beberapa obyek dalam satu waktu (*cross section*) (Arifianto, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Badan Pusan Statistik (BPS). Data dalam penelitian ini yaitu data pertumbuhan ekonomi, data indeks pembangunan manusia (IPM) dan data pengangguran tahun 2011-2018, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data pengangguran Indonesia, berdasarkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2011-2018 dalam satuan persen (%).
2. Data produk domestik regional bruto (PDRB) Indonesia, menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011-2018 dalam satuan persen (%).
3. Data indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia tahun 2011-2018 dalam satuan persen (%).

Adapun jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 34 provinsi dengan jenjang waktu 8 tahun. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak

$$34 \times 8 = 272.$$

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variable Terikat (*Dependen*)

Variable terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran (Y), data yang diperoleh yaitu dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia.

3.3.2. Variable Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum melakukan analisis, instrumen serta sumber pengukurannya berasal dari mana Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengangguran (Y). Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja digolongkan sebagai pengangguran (Latumaerissa, 2015).
2. Pertumbuhan Ekonomi (X_1). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat (Pujoalwanto, 2014).
3. Indeks Pembangunan Manusia (X_2). Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia, IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya (BPS, 2019).

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan model estimasi dengan melakukan pengujian *chow-test*, *Hausman-test* dan *langrange multiplier-test*.
2. Melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, yang harus memenuhi kriteria yaitu, uji F-test dan uji T-test.

3.5.1. Penentuan Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan estimasi model yang menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu (Ajija, Sari, & dkk, 2010) :

1. Metode *Pooled Least Square (Common Effects)*

Common effect Model yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara mengkombinasi data *time series* dengan data *cross section*. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* karena menggunakan kuadrat terkecil. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \dots + \epsilon_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

2. Metode *Least Squares Dummy Variabel (Fixed Effects)*

Fixed Effects Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menunjukkan perbedaan antar objek meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Model ini merupakan model yang mengasumsikan koefisien *slope* konstan tetapi *intersep* bervariasi antar anggota panel. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{it} + \dots + \varepsilon_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

3. Metode *Generalized Least Square (Random Effects)*

Random Effects Model mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing variabel. Keuntungan menggunakan model ini yaitu dapat menghilangkan heterokedastisitas, model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)*. Persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \varepsilon_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

3.5.2. Tahapan Pengujian Model

Keputusan pemakaian *common effect model*, *fixed effect model* ataupun *random effect model* ditentukan dengan uji *chow*

dan *uji hausman test*, dengan ketentuan sebagai berikut (Subanti, 2014) :

1. Uji *chow* digunakan untuk melihat model manakah yang lebih tepat, model *common effect* atau model *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : *Common Effect Model*
 H_1 : *fixed effect Model*
 Jika nilai *prob.* > 0.05 (H_0 diterima)
 Jika nilai *prob.* < 0.05 (H_0 ditolak)
2. Uji *housman* dilakukan dengan tujuan untuk melihat manakah yang lebih tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : *Random Effect Model*
 H_1 : *fixed effect Model*
 Jika nilai *prob.* > 0.05 (H_0 diterima)
 Jika nilai *prob.* < 0.05 (H_0 ditolak)
3. Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : *Common Effect Model*
 H_1 : *Random Effect Model*
 Jika nilai *prob.* > 0.05 (H_0 diterima)
 Jika nilai *prob.* < 0.05 (H_1 ditolak)

3.6. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) yang pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel *dependen* (terikat) dengan satu atau lebih variabel *independen* (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Maghfirah, 2018):

$$Y = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

Y	: Pengangguran (%)
α	: Konstanta
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
IPM	: Indeks pembangunan manusia (%)
β_1, β_2	: Koefisien regresi
ε	: Besaran nilai residu (<i>standar error</i>)
i	: Provinsi (<i>cross section</i>)
t	: Waktu (<i>time series</i>)

3.7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian guna melihat apakah hasil yang diperoleh sama dengan hipotesis yang di kemukakan dalam penelitian ini, dalam pengujian hipotesis ini terdapat dua uji yaitu sebagai berikut (Ghazali, 2016):

1. Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-Statistik pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sebagai berikut:

- a) Jika nilai *prob.* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai *prob.* $> 0,05$ maka H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

- a) Jika nilai *prob* F hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai *prob* F hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia

Secara astronomis Indonesia terletak di 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan) dan 95 BT (Bujur Timur) – 141° BT (Bujur Timur)°. Sedangkan secara geografis Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Negara Malaysia dengan perbatasan sepanjang 1.782 km, Singapura, Filipina, dan Laut Tiongkok Selatan.
2. Timur : Negara Papua Nugini dengan perbatasan sepanjang 820 km, Timor Leste dan Samudra Pasifik.
3. Selatan : Negara Australia, Timor Leste dan Samudra Indonesia.
4. Barat : Samudra Indonesia.

Wilayah administrasi Indonesia meliputi 34 provinsi, luas masing-masing wilayah Provinsi di Indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Wilayah Provinsi Di Indonesia

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
1	Aceh	57.956,00
2	Sumatera Utara	72.981,23
3	Sumatera Barat	42.012,89
4	Riau	87.023,66
5	Jambi	50.058,16
6	Sumatera Selatan	91.592,43
7	Bengkulu	19.919,33
8	Lampung	34.623,80
9	Bangka Belitung	16.424,06
10	Kepulauan Riau	8.201,72
11	DKI Jakarta	664,01
12	Jawa Barat	35.377,76
13	Jawa Tengah	32.800,69
14	DI Yogyakarta	3.133,15
15	Jawa Timur	47.799,75
16	Banten	9.662,92
17	Bali	5.780,06
18	Nusa Tenggara Barat	18.572,32
19	Nusa Tenggara Timur	48.718,10
20	Kalimantan Barat	147.307,00
21	Kalimantan Tengah	153.564,50
22	Kalimantan Selatan	38.744,23
23	Kalimantan Timur	204.534,34
24	Kalimantan Utara	75.467,70
25	Sulawesi Utara	13.851,64
26	Sulawesi Tengah	61.841,29
27	Sulawesi Selatan	46.717,48
28	Sulawesi Tenggara	38.067,70
29	Gorontalo	11.257,07
30	Sulawesi Barat	16.787,18
31	Maluku Utara	46.914,03
32	Maluku Barat	31.982,50
33	Papua	97.024,27
34	Papuan Barat	1.910.931,32

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi sekilas tentang variabel penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel penelitian. Berdasarkan hasil data olah didapat nilai statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Mean	5.491140	5.712684	68.30419
Maximum	13.74000	21.76000	80.47000
Minimum	1.370000	-4.560000	55.01000
Std. Dev.	2.152481	2.354229	4.354484
Observations	272	272	272

Sumber : Eviews 9, diolah penulis, 2019

Berdasarkan perhitungan yang dihasilkan pada Tabel 4.2 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Pengangguran

Pengangguran merupakan variabel terikat pada penelitian ini pengukuran pengangguran didasarkan pada jumlah angkatan kerja. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 272 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengangguran adalah sebesar 5.49 dan pengangguran maksimum sebesar 13.74. Sementara pengangguran minimum sebesar 1.37. Standar deviasi (sebaran data) pada pengangguran dalam penelitian ini sebesar 2.15. Berikut data pengangguran di Indonesia tahun 2011-2018.

Tabel 4.3
Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2018

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	9.00	9.06	10.12	9.02	9.93	7.57	6.57	6.36
Sumatera Utara	8.18	6.28	6.45	6.23	6.71	5.84	5.60	5.56
Sumatera Barat	8.02	6.65	7.02	6.50	6.89	5.09	5.58	5.55
Riau	6.09	4.37	5.48	6.56	7.83	7.43	6.22	6.20
Jambi	4.63	3.20	4.76	5.08	4.34	4.00	3.87	3.86
Sumatera Selatan	6.60	5.66	4.84	4.96	6.07	4.31	4.39	4.23
Bengkulu	3.46	3.62	4.61	3.47	4.91	3.30	3.74	3.51
Lampung	6.38	5.20	5.69	4.79	5.14	4.62	4.33	4.06
Bangka Belitung	3.86	3.43	3.65	5.14	6.29	2.60	3.78	3.65
Kepulauan Riau	5.38	5.08	5.68	6.69	6.20	7.69	7.16	7.12
Jakarta	11.69	9.67	8.63	8.47	7.23	6.12	7.14	6.24
Jawa Barat	9.96	9.08	9.16	8.45	8.72	8.89	8.22	8.17
Jawa Tengah	7.07	5.61	6.01	5.68	4.99	4.63	4.57	4.51
Yogyakarta	4.39	3.90	3.24	3.33	4.07	2.27	3.02	3.35
Jawa Timur	5.38	4.11	4.30	4.19	4.47	4.21	4.00	3.99
Banten	13.74	9.94	9.54	9.07	9.55	8.92	9.28	8.52
Bali	2.95	2.10	1.83	1.90	1.99	1.89	1.48	1.37
Nusa Tenggara Barat	5.25	5.23	5.30	5.75	5.69	3.94	3.32	3.72
Nusa Tenggara Timur	3.11	3.04	3.25	3.26	3.83	3.25	3.27	3.01
Kalimantan Barat	4.60	3.54	3.99	4.04	5.15	4.23	4.36	4.26
Kalimantan Tengah	3.54	3.14	3.00	3.24	4.54	4.82	4.23	4.01
Kalimantan Selatan	6.29	5.19	3.66	3.80	4.92	5.45	4.77	4.50
Kalimantan Timur	11.43	9.02	7.95	7.38	7.50	7.95	6.91	6.60
Kalimantan Utara	8.59	8.59	8.59	6.47	5.64	5.23	5.54	5.22
Sulawesi Utara	10.10	7.98	6.79	7.54	9.03	6.18	7.18	6.86
Sulawesi Tengah	6.78	3.95	4.19	3.68	4.10	3.29	3.81	3.43
Sulawesi Selatan	8.13	6.01	5.10	5.10	5.08	5.95	4.80	5.61
Sulawesi Tenggara	4.69	4.14	4.38	4.43	5.55	2.72	3.30	3.26
Gorontalo	6.74	4.47	4.15	4.18	4.65	2.76	4.28	4.03
Sulawesi Barat	3.35	2.16	2.35	2.08	3.35	3.33	3.21	3.16
Maluku Utara	5.34	4.82	3.80	5.29	6.05	4.01	5.33	4.77
Maluku	10.81	7.71	9.91	10.51	9.93	7.05	9.29	7.72
Papua	5.02	3.71	3.15	3.44	3.99	3.35	3.65	3.20
Papuan Barat	6.73	5.42	4.40	5.02	8.08	7.46	6.49	6.30

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui provinsi setiap tahunnya mengalami fluktuatif dalam mengurangi tingkat

pengangguran. Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi adalah provinsi Banten dengan jumlah pengangguran sebesar 13.74 persen tahun 2011 kemudian terjadi penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 8.52. Provinsi Jakarta dan Kalimantan Timur mengalami penurunan pengangguran secara signifikan dimana tahun 2011 tingkat pengangguran mencapai 11 persen kemudian tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 6 persen. Berbeda halnya dengan Provinsi Kepulauan Riau di mana dari tahun 2011-2018 jumlah pengangguran mengalami kenaikan yang signifikan. Provinsi Bali menduduki peringkat terendah jumlah pengangguran yaitu sebesar 1.37 persen.

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel bebas pada penelitian ini pengukuran pertumbuhan ekonomi didasarkan pada Produk Domestik Regional Bruto. Berdasarkan tabel 4.2 dari 272 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 5.71 dan pertumbuhan ekonomi maksimum sebesar 21.76. Sementara pertumbuhan ekonomi minimum sebesar -4.56. Standar deviasi (sebaran deviasi) pada pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini sebesar 2.35. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2018.

Tabel 4.4
Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2018

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	3.28	3.85	2.61	1.55	-0.73	3.29	4.18	4.61
Sumatera Utara	6.66	6.45	6.07	5.23	5.10	5.18	5.12	5.18
Sumatera Barat	6.34	6.31	6.08	5.88	5.53	5.27	5.29	5.14
Riau	5.57	3.76	2.48	2.71	0.22	2.18	2.68	2.34
Jambi	7.86	7.03	6.84	7.36	4.21	4.37	4.64	4.71
Sumatera Selatan	6.36	6.83	5.31	4.79	4.42	5.04	5.51	6.04
Bengkulu	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.28	4.98	4.99
Lampung	6.56	6.44	5.77	5.08	5.13	5.14	5.16	5.25
Bangka Belitung	6.90	5.50	5.20	4.67	4.08	4.10	4.47	4.45
Kepulauan Riau	6.96	7.63	7.21	6.60	6.02	4.98	2.00	4.56
Jakarta	6.73	6.53	6.07	5.91	5.91	5.87	6.20	6.17
Jawa Barat	6.50	6.50	6.33	5.09	5.05	5.66	5.35	5.64
Jawa Tengah	5.30	5.34	5.11	5.27	5.47	5.25	5.26	5.32
Yogyakarta	5.21	5.37	5.47	5.17	4.95	5.05	5.26	6.20
Jawa Timur	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44	5.57	5.46	5.50
Banten	7.03	6.83	6.67	5.51	5.45	5.28	5.73	5.81
Bali	6.66	6.96	6.69	6.73	6.03	6.33	5.57	6.35
Nusa Tenggara Barat	-3.91	-1.54	5.16	5.17	2.76	5.81	0.12	-4.56
Nusa Tenggara Timur	5.05	5.46	5.41	5.11	5.13	5.12	5.11	5.13
Kalimantan Barat	5.50	5.91	6.05	5.03	4.88	5.20	5.17	5.06
Kalimantan Tengah	7.01	6.87	7.37	6.21	7.01	6.35	6.72	5.64
Kalimantan Selatan	6.97	5.97	5.33	4.84	3.82	4.40	5.28	5.13
Kalimantan Timur	6.47	5.48	2.76	1.71	-1.20	-0.38	3.13	2.67
Kalimantan Utara	8.18	8.18	8.18	8.18	3.40	3.55	6.79	6.04
Sulawesi Utara	6.17	6.86	6.38	6.31	6.12	6.16	6.31	6.01
Sulawesi Tengah	9.82	9.82	9.59	5.07	5.50	9.94	7.10	6.30
Sulawesi Selatan	8.13	8.87	7.62	7.54	7.19	7.42	7.21	7.07
Sulawesi Tenggara	10.63	11.65	7.50	6.26	6.88	6.51	6.76	6.76
Gorontalo	7.71	7.91	7.67	7.27	6.22	6.52	6.73	6.51
Sulawesi Barat	10.73	9.25	6.93	8.86	7.31	6.01	6.62	6.23
Maluku Utara	6.80	6.98	6.36	5.49	6.10	5.77	7.67	7.92
Maluku	6.34	7.16	5.24	6.64	5.48	5.73	5.82	5.94
Papua	-4.28	1.72	8.55	3.65	7.35	9.14	4.64	7.33
Papuan Barat	3.64	3.63	7.36	5.38	4.15	4.52	4.01	6.24

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi yang ada di Indonesia pada Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat

sebesar 21.76 persen tahun 2015, terjadi penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 3.72 persen . Kemudian diikuti oleh Provinsi Papua dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 7.33 persen. Petumbuhan ekonomi paling rendah yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar -4.56 persen tahun 2018.

4.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel bebas pada penelitian ini pengukuran IPM didasarkan pada perbandingan dari harapan hidup, melek huruf dan pendidikan. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 272 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) IPM adalah sebesar 68.30 dan IPM maksimum sebesar 80.47. Sementara IPM minimum sebesar 55.01. Standar deviasi (standar deviasi) pada IPM dalam penelitian ini sebesar 4.35. Berikut data IPM di Indonesia tahun 2011-2018.

Tabel 4.5
Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2011-2018

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia							
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45	70	70.60	71.19
Sumatera Utara	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51	70	70.57	71.18
Sumatera Barat	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98	70.73	71.24	71.73
Riau	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84	71.20	71.79	72.44
Jambi	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89	69.62	69.99	70.65
Sumatera Selatan	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46	68.24	68.86	69.39
Bengkulu	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59	69.33	69.95	70.64
Lampung	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95	67.65	68.25	69.02
Kep. Bangka Belitung	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05	69.55	69.99	70.67

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia							
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kep. Riau	71.61	72.36	73.02	73.40	73.75	73.99	74.45	74.84
Dki Jakarta	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99	79.60	80.06	80.47
Jawa Barat	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50	70.05	70.69	71.30
Jawa Tengah	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98	70.52	71.12
Di Yogyakarta	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38	78.89	79.53
Jawa Timur	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74	70.27	70.77
Banten	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27	70.96	71.42	71.95
Bali	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65	74.30	74.77
Nusa Tenggara Barat	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19	65.81	66.58	67.30
Nusa Tenggara Timur	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67	63.13	63.73	64.39
Kalimantan Barat	62.35	63.41	64.30	64.89	65.59	65.88	66.26	66.98
Kalimantan Tengah	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53	69.13	69.79	70.42
Kalimantan Selatan	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38	69.05	69.65	70.17
Kalimantan Timur	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17	74.59	75.12	75.83
Kalimantan Utara	67.99	67.99	67.99	68.64	68.76	69.20	69.84	70.56
Sulawesi Utara	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39	71.05	71.66	72.20
Sulawesi Tengah	64.27	65	65.79	66.43	66.76	67.47	68.11	68.88
Sulawesi Selatan	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15	69.76	70.34	70.90
Sulawesi Tenggara	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75	69.31	69.86	70.61
Gorontalo	63.48	64.16	64.70	65.17	65.86	66.29	67.01	67.71
Sulawesi Barat	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96	63.60	64.30	65.10
Maluku	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05	67.60	68.19	68.87
Maluku Utara	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91	66.63	67.20	67.76
Papua Barat	59.90	60.30	60.91	61.28	61.73	62.21	62.99	63.74
Papua	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25	58.05	59.09	60.06

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Tabel 4.5 di atas dapat di lihat bahwa IPM tertinggi adalah Provinsi Jakarta

dengan tingkat IPM sebesar 80.47 persen tahun 2018, terjadi kenaikan yang signifikan dimana tahun 2011 nilainya yaitu sebesar 76.98. Di Yogyakarta dengan nilai rata IPM yaitu sebesar 79.53 persen. Provinsi Kalimantan timur dengan nilai rata rata IPM sebesar 75.83. IPM terendah ditempati oleh Provinsi Papua yaitu 55.01 persen tahun 2011.

4.3 Analisis Data Inferensial

4.3.1 Penentuan Model Estimasi Inferensial

Penentuan model estimasi dapat dilakukan dengan 3 uji yaitu *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier-test*. Penggunaan uji tersebut dapat membantu memilih model terbaik yang akan digunakan. Berikut pengujian hipotesis pada pengujian masing-masing uji.

Tabel 4.6

Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Chow Test	$H_0 =$ menggunakan <i>common effect model</i> .	Jika nilai <i>p-value</i> $> \alpha$ maka H_0 diterima.	Model yang digunakan adalah <i>common effect model</i> .
	$H_1 =$ menggunakan <i>fixed effect model</i> .	Jika nilai <i>p-value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>fixed effect model</i> .
Hausman Test	$H_0 =$ menggunakan	Jika nilai <i>p-value</i> $> \alpha$	Model yang digunakan

	<i>n random effect model.</i>	maka H_0 diterima.	adalah <i>random effect model.</i>
	$H_1 =$ menggunakan <i>n fixed effect model.</i>	Jika nilai <i>p-value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>fixed effect model.</i>
Lagrange Multiplier	$H_0 =$ menggunakan <i>n Common effect model</i> atau <i>pooled least square.</i>	Jika nilai <i>p-value</i> $> \alpha$ (H_0 diterima).	Model yang digunakan adalah <i>Common effect model.</i>
	$H_1 =$ menggunakan <i>n Random effect model</i>	Jika nilai <i>p-value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak.	Model yang digunakan adalah <i>random effect model.</i>

Sumber: diolah oleh penulis, 2019

Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan menggunakan tiga model regresi yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) untuk mengetahui jenis model terbaik dalam penentuan model estimasi. Berikut tabel hasil pengujian uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Model estimasi	Alat penguji	Chi-Square	P-Value	Model yang digunakan
<i>Common effect model atau fixed effect model</i>	Uji Chow	474.611	0.000	<i>Fixed effect model</i>
<i>Fixed effect model atau random effect model</i>	Uji Hausman	27.320	0.000	<i>Fixed effect model</i>

Sumber: diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 maka didapat nilai *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ hal ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima yang artinya model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*. Pengujian Hausman menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa regresi dengan model *fixed effect* lebih baik daripada regresi menggunakan model *random effect*. Dari hasil pengujian di atas maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Hasil pengujian uji Chow dan uji Hausman sama-sama menunjukkan model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect model* maka tidak perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier* lagi.

4.3.2 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (uji parsial), uji f (uji simultan) dan R^2 (koefisien determinasi). Berikut hasil dari estimasi *fixed effect model*:

Tabel 4.8
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	P-Value	Keterangan
C	24.722	0.000	Signifikan
X1	0.006	0.829	Tidak Signifikan
X2	-0.282	0.000	Signifikan
Prob > f (statistik)	0.00		Signifikan
R-squared	0.834		
Jumlah Observasi	272		

Sumber: diolah oleh penulis, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parsial
 - a. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki P-value 0.829 > 0.05 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di Indonesia.
 - b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki P-value 0.000 < 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dengan pengangguran di Indonesia.

2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.8 menunjukkan nilai f-statistik sebesar 0.000 di mana nilai tersebut memiliki nilai *probability* lebih kecil dari 0.05 sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM diasumsikan secara simultan atau secara

bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel di atas nilai *R-square* sebesar 0.83. Artinya model ini mampu menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM sebesar 83 persen, sedangkan sisanya 17 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Setelah menentukan model estimasi terbaik sehingga terpilih model *fixed effect* maka selanjutnya analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan suatu model hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linear berganda digunakan untuk melihat arah hubungan, baik hubungan positif atau negatif dari masing-masing variabel. Selain itu model ini dapat memprediksi nilai dari variabel terikat jika variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan pengangguran sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it}=24.722+0.006(PE_{it})-0.282(IPM_{it})+ e.....(4.1)$$

Nilai dari persamaan di atas diperoleh dari Tabel 4.8 yaitu Tabel hasil estimasi *fixed effect model*. Berdasarkan persamaan

hasil regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 24.722 artinya jika variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM dianggap konstan (tetap) maka nilai pengangguran yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar 24.722 satu satuan.
2. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0.006 hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1% variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran akan meningkat sebesar 0.006%.
3. Nilai koefisien IPM sebesar -0.282 hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1% variabel IPM, jumlah pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0.282%.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian R² Y

4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi $0.829 > 0.05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Dengan hasil koefisien sebesar 0.006%. Hal ini

menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.006%.

Septina (2018) menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran disebabkan meningkatnya angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Ketidaktepatan antara kebutuhan penyedia lapangan pekerjaan dengan pihak pendidikan yang bertugas menyiapkan keahlian para siswa juga dapat menjadi sebab meningkatnya pengangguran. Selain itu pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan meningkatnya pengangguran yaitu dimana pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan banyak berdirinya perusahaan yang menggunakan teknologi untuk efisiensi profit, sehingga tenaga kerja tidak terserap secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah (2016) bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah juga akan meningkat. Fenomena ini terjadi akibat pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat modal sehingga banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja manusia dan menggantikannya dengan teknologi untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Purnama (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat pengangguran di Kota Medan. Artinya pengangguran di Kota Medan kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan faktor-faktor lainnya.

Wijayanti dan Karmini (2014) Laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini diakibatkan oleh tidak semua tenaga kerja bisa masuk ke dalam kesempatan kerja yang ada. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori hukum Okum. Hukum Okum mengatakan bahwa bertambah tingginya pengangguran maka akan mengakibatkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran

Hasil analisis variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dengan nilai signifikan 0.00. Pada penelitian ini variabel IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Artinya bahwa apabila IPM meningkat maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian Mahroji (2019) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

Firdhania dan Fivien (2017) menyatakan bahwa IPM yang meningkat tentunya akan mampu mengurangi jumlah pengangguran. IPM mengalami peningkatan maka dapat diartikan

pembangunan otonomi daerah menjadi lebih baik. Peningkatan IPM yang ada dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Ketika faktor tersebut meningkat dan terus mengalami peningkatan perbaikan maka kualitas manusia atau masyarakat akan mengalami peningkatan yang relatif baik sehingga peningkatan kualitas dan kemampuan penduduk akan mengurangi jumlah pengangguran.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Apabila tenaga kerja berpendidikan rendah maka akan sulit untuk memasuki pasar tenaga kerja. Dengan demikian pendidikan yang merupakan salah satu indikator dari IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran maka tenaga kerja berpendidikan rendah akan sulit menemukan pekerjaan sehingga berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran (Burhanuddin, 2015).

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka hasil dari penelitian ini menemukan bahwa :

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya bahwa setiap terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka angka pengangguran juga akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016), Purnama (2015) dan beberapa penelitian lainnya.
2. Variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien sebesar $-0,282$ dan *p-value* 0.000 hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. artinya bahwa setiap terjadinya peningkatan 1 persen indeks pembangunan manusia (IPM) maka angka pengangguran akan berkurang sebesar $0,282$ persen.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yaitu indeks pembangunan manusia (IPM). Dengan demikian adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharap lebih memperhatikan lagi apakah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada, sehingga angka pengangguran akan menurun. Pemerintah telah sukses dalam melakukan pembangunan manusia, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan menurunkan angka pengangguran, dan diharapkan pemerintah kedepannya dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang lebih maksimal lagi dalam meningkatkan IPM.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel seperti kemiskinan, upah, tingkat pendidikan dan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pengangguran, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih maksimal terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifianto, M. D. (2012). *Ekonometrika, esensi dan aplikasi dengan menggunakan eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Azizah, F. I. N. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Burhanuddin, M. (2015). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kabupaten/ Kota dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Periode 2008-2013*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- BPS. 2018. *Indeks Pembangunan Manusia*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2018. *Indonesia Dalam Angka*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2019. *Indonesia Dalam Angka*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Chairunnas. (2008). *Pengaruh Penduduk Usia Produktif, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-ranirry.

- Firdhania, R. & Fivien M. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember. *e-journal Ekonomi Bisnis Dan Akutansi*. 4(1).
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: UNDIP.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Depok: Kencana.
- Latifah, N., dkk. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 17(02).
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maghfirah, S. 2018. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamix Index (JII)*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-ranirry.
- Mahihody, A. Y., dkk. (2018). Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 18(3).
- Marhaeni, H., dkk. (2008). *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2006-2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muminin, M. A., & Wahyu H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat

Pengangguran Terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1(3).

Mustika, A. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Nugraha, F. (2017). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014 Dengan Metode Panel Data*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah.

Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurcholis, M. (2014). Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12(1).

Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.

Purnama, N. I. (2014). Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2004. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 17(1)

Putra, W. (2018). *Perekonomian Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.

Rahmawati, R. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah.

Samuelson, N. (2004). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Setiawan, M. B., & Abdul H. (2013). Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Economia*. 9(1)
- Septina, N. I. (2018). *Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur (2012-2016)*. Tulungangu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungangu.
- Subanti, S., & Arif R. H. (2014). *Ekonometri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarni. (2017). *Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Se-Indonesia*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijayanti, N. N. S. A., & Karmini, N. L. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali. *E-jurnal EP Unud*. 3(10)
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*. 5(1)



Lampiran 1.

Data Analisis Regresi Panel

Tahun	Provinsi	Pengangguran _Y (%)	Pertumbuhan Ekonomi_X1 (%)	Indeks Pembangunan Manusia_X2 (%)
2011	Aceh	9.00	3.28	67.45
2012	Aceh	9.06	3.85	67.81
2013	Aceh	10.12	2.61	68.30
2014	Aceh	9.02	1.55	68.81
2015	Aceh	9.93	-0.73	69.45
2016	Aceh	7.57	3.29	70.00
2017	Aceh	6.57	4.18	70.60
2018	Aceh	6.36	4.61	71.19
2011	Sumatera utara	8.18	6.66	67.34
2012	Sumatera utara	6.28	6.45	67.74
2013	Sumatera utara	6.45	6.07	68.36
2014	Sumatera utara	6.23	5.23	68.87
2015	Sumatera utara	6.71	5.10	69.51
2016	Sumatera utara	5.84	5.18	70.00
2017	Sumatera utara	5.60	5.12	70.57
2018	Sumatera utara	5.56	5.18	71.18
2011	Sumatera barat	8.02	6.34	67.81
2012	Sumatera barat	6.65	6.31	68.36
2013	Sumatera barat	7.02	6.08	68.91
2014	Sumatera barat	6.50	5.88	69.36
2015	Sumatera barat	6.89	5.53	69.98
2016	Sumatera barat	5.09	5.27	70.73

2017	Sumatera barat	5.58	5.29	71.24
2018	Sumatera barat	5.55	5.14	71.73
2011	Riau	6.09	5.57	68.90
2012	Riau	4.37	3.76	69.15
2013	Riau	5.48	2.48	69.91
2014	Riau	6.56	2.71	70.33
2015	Riau	7.83	0.22	70.84
2016	Riau	7.43	2.18	70.20
2017	Riau	6.22	2.68	71.79
2018	Riau	6.20	2.34	72.44
2011	Jambi	4.63	7.86	66.14
2012	Jambi	3.20	7.03	66.94
2013	Jambi	4.76	6.84	67.76
2014	Jambi	5.08	7.36	68.24
2015	Jambi	4.34	4.21	68.89
2016	Jambi	4.00	4.37	69.62
2017	Jambi	3.87	4.64	69.99
2018	Jambi	3.86	4.71	70.65
2011	Sumatera selatan	6.60	6.36	65.12
2012	Sumatera selatan	5.66	6.83	65.79
2013	Sumatera selatan	4.84	5.31	66.16
2014	Sumatera selatan	4.96	4.79	66.75
2015	Sumatera selatan	6.07	4.42	67.46
2016	Sumatera selatan	4.31	5.04	68.24
2017	Sumatera selatan	4.39	5.51	68.86
2018	Sumatera selatan	4.23	6.04	69.39
2011	Bengkulu	3.46	6.85	65.96
2012	Bengkulu	3.62	6.83	66.61
2013	Bengkulu	4.61	6.07	67.50
2014	Bengkulu	3.47	5.48	68.06
2015	Bengkulu	4.91	5.13	68.59

2016	Bengkulu	3.30	5.28	69.33
2017	Bengkulu	3.74	4.98	69.95
2018	Bengkulu	3.51	4.99	70.64
2011	Lampung	6.38	6.56	64.20
2012	Lampung	5.20	6.44	64.87
2013	Lampung	5.69	5.77	65.73
2014	Lampung	4.79	5.08	66.42
2015	Lampung	5.14	5.13	66.95
2016	Lampung	4.62	5.14	67.65
2017	Lampung	4.33	5.16	68.25
2018	Lampung	4.06	5.25	69.02
2011	Kap. Bangka Belitung	3.86	6.90	66.59
2012	Kap. Bangka Belitung	3.43	5.50	67.21
2013	Kap. Bangka Belitung	3.65	5.20	67.92
2014	Kap. Bangka Belitung	5.14	4.67	68.27
2015	Kap. Bangka Belitung	6.29	4.08	69.05
2016	Kap. Bangka Belitung	2.60	4.10	69.55
2017	Kap. Bangka Belitung	3.78	4.47	69.99
2018	Kap. Bangka Belitung	3.65	4.45	70.67
2011	Kep. Riau	5.38	6.96	71.69
2012	Kep. Riau	5.08	7.63	72.36
2013	Kep. Riau	5.63	7.21	73.02
2014	Kep. Riau	6.69	6.60	73.40
2015	Kep. Riau	6.20	6.02	73.75
2016	Kep. Riau	7.69	4.98	73.99
2017	Kep. Riau	7.16	2.00	74.45
2018	Kep. Riau	7.12	4.56	78.84
2011	DKI Jakarta	11.69	6.73	76.98
2012	DKI Jakarta	9.67	6.53	77.53
2013	DKI Jakarta	8.63	6.07	78.08
2014	DKI Jakarta	8.47	5.91	78.39

2015	DKI Jakarta	7.23	5.91	78.99
2016	DKI Jakarta	6.12	5.87	79.60
2017	DKI Jakarta	7.14	6.20	80.06
2018	DKI Jakarta	6.24	6.17	80.47
2011	Jawa barat	9.96	6.50	66.67
2012	Jawa barat	9.08	6.50	67.32
2013	Jawa barat	9.16	6.33	68.25
2014	Jawa barat	8.45	5.09	68.80
2015	Jawa barat	8.72	5.05	69.50
2016	Jawa barat	8.89	5.66	70.05
2017	Jawa barat	8.22	5.35	70.69
2018	Jawa barat	8.17	5.64	71.30
2011	Jawa tengah	7.07	5.30	66.64
2012	Jawa tengah	5.61	5.34	67.21
2013	Jawa tengah	6.01	5.11	68.02
2014	Jawa tengah	5.68	5.27	68.78
2015	Jawa tengah	4.99	5.47	69.49
2016	Jawa tengah	4.63	5.25	69.98
2017	Jawa tengah	4.57	5.26	70.52
2018	Jawa tengah	4.51	5.32	71.12
2011	DI Yogyakarta	4.39	5.21	75.93
2012	DI Yogyakarta	3.90	5.37	76.15
2013	DI Yogyakarta	3.24	5.47	76.44
2014	DI Yogyakarta	3.33	5.17	76.81
2015	DI Yogyakarta	4.07	4.95	77.59
2016	DI Yogyakarta	2.72	5.05	78.38
2017	DI Yogyakarta	3.02	5.26	78.89
2018	DI Yogyakarta	3.35	6.20	79.53
2011	Jawa timur	5.38	6.44	66.06
2012	Jawa timur	4.11	6.64	66.74
2013	Jawa timur	4.30	6.08	67.55

2014	Jawa timur	4.19	5.86	68.14
2015	Jawa timur	4.47	5.44	68.95
2016	Jawa timur	4.21	5.57	69.74
2017	Jawa timur	4.00	5.46	70.27
2018	Jawa timur	3.99	5.50	70.77
2011	Banten	13.74	7.03	68.22
2012	Banten	9.94	6.83	68.92
2013	Banten	9.54	6.67	69.47
2014	Banten	9.07	5.51	69.89
2015	Banten	9.55	5.45	70.27
2016	Banten	8.92	5.28	70.96
2017	Banten	9.28	5.73	71.42
2018	Banten	8.52	5.81	71.95
2011	Bali	2.95	6.66	70.87
2012	Bali	2.10	6.96	71.62
2013	Bali	1.83	6.69	72.09
2014	Bali	1.90	6.73	72.48
2015	Bali	1.99	6.03	73.27
2016	Bali	1.89	6.33	73.65
2017	Bali 2017	1.48	5.57	74.30
2018	Bali	1.37	6.35	74.77
2011	Nusa tenggara barat	5.25	-3.91	62.14
2012	Nusa tenggara barat	5.23	-1.54	62.98
2013	Nusa tenggara barat	5.30	5.16	63.76
2014	Nusa tenggara barat	5.75	5.17	64.31
2015	Nusa tenggara barat	5.69	21.76	65.19
2016	Nusa tenggara barat	3.94	5.81	65.81
2017	Nusa tenggara barat	3.32	0.12	66.58
2018	Nusa tenggara barat	3.72	-4.56	67.30
2011	Nusa tenggara timur	3.11	5.67	60.24
2012	Nusa tenggara timur	3.04	5.46	60.81

2013	Nusa tenggara timur	3.25	5.41	61.68
2014	Nusa tenggara timur	3.26	5.05	62.26
2015	Nusa tenggara timur	3.83	4.92	62.67
2016	Nusa tenggara timur	3.25	5.12	63.13
2017	Nusa tenggara timur	3.27	5.11	63.73
2018	Nusa tenggara timur	3.01	5.13	64.39
2011	Kalimantan barat	4.60	5.50	62.35
2012	Kalimantan barat	3.54	5.91	63.41
2013	Kalimantan barat	3.99	6.05	64.30
2014	Kalimantan barat	4.04	5.03	64.89
2015	Kalimantan barat	5.15	4.88	65.59
2016	Kalimantan barat	4.23	5.20	65.88
2017	Kalimantan barat	4.36	5.17	66.26
2018	Kalimantan barat	4.26	5.06	66.98
2011	Kalimantan tengah	3.54	7.01	66.38
2012	Kalimantan tengah	3.14	6.87	66.66
2013	Kalimantan tengah	3.00	7.37	67.41
2014	Kalimantan tengah	3.24	6.21	67.77
2015	Kalimantan tengah	4.54	7.01	68.53
2016	Kalimantan tengah	4.82	6.35	69.13
2017	Kalimantan tengah	4.23	6.72	67.79
2018	Kalimantan tengah	4.01	5.64	70.42
2011	Kalimantan selatan	6.29	6.97	65.89
2012	Kalimantan selatan	5.19	5.97	66.68
2013	Kalimantan selatan	3.66	5.33	67.17
2014	Kalimantan selatan	3.80	4.84	67.63
2015	Kalimantan selatan	4.92	3.82	68.38
2016	Kalimantan selatan	5.45	4.40	69.05
2017	Kalimantan selatan	4.77	5.28	69.65
2018	Kalimantan selatan	4.50	5.13	70.17
2011	Kalimantan timur	11.43	6.47	72.02

2012	Kalimantan timur	9.02	5.48	72.62
2013	Kalimantan timur	7.95	2.76	73.21
2014	Kalimantan timur	7.38	1.71	73.82
2015	Kalimantan timur	7.50	-1.20	74.17
2016	Kalimantan timur	7.95	-0.38	74.59
2017	Kalimantan timur	6.91	3.13	75.12
2018	Kalimantan timur	6.60	2.67	75.83
2011	Kalimantan utara	8.59	8.18	67.99
2012	Kalimantan utara	8.59	8.18	67.99
2013	Kalimantan utara	8.59	8.18	67.99
2014	Kalimantan utara	6.47	8.18	68.64
2015	Kalimantan utara	5.64	3.40	68.76
2016	Kalimantan utara	5.23	3.55	69.20
2017	Kalimantan utara	5.54	6.79	69.84
2018	Kalimantan utara	5.22	6.04	70.56
2011	Sulawesi utara	10.10	6.17	68.31
2012	Sulawesi utara	7.98	6.86	69.04
2013	Sulawesi utara	6.79	6.38	69.49
2014	Sulawesi utara	7.54	6.31	69.96
2015	Sulawesi utara	9.03	6.12	70.39
2016	Sulawesi utara	6.18	6.16	71.05
2017	Sulawesi utara	7.18	6.31	71.66
2018	Sulawesi utara	6.86	6.01	72.20
2011	Sulawesi tengah	6.78	9.82	64.27
2012	Sulawesi tengah	3.95	9.53	65.00
2013	Sulawesi tengah	4.19	9.59	65.79
2014	Sulawesi tengah	3.68	5.07	66.43
2015	Sulawesi tengah	4.10	15.50	66.76
2016	Sulawesi tengah	3.29	9.94	67.47
2017	Sulawesi tengah	3.81	7.10	68.11
2018	Sulawesi tengah	3.43	6.30	68.88

2011	Sulawesi selatan	8.13	8.13	66.65
2012	Sulawesi selatan	6.01	8.87	67.26
2013	Sulawesi selatan	5.10	7.62	67.92
2014	Sulawesi selatan	5.08	7.54	68.49
2015	Sulawesi selatan	5.95	7.19	69.15
2016	Sulawesi selatan	4.80	7.42	69.76
2017	Sulawesi selatan	5.61	7.21	70.34
2018	Sulawesi selatan	5.34	7.07	70.90
2011	Sulawesi tenggara	4.69	10.63	66.52
2012	Sulawesi tenggara	4.14	11.65	67.07
2013	Sulawesi tenggara	4.38	7.50	67.55
2014	Sulawesi tenggara	4.43	6.26	68.07
2015	Sulawesi tenggara	5.55	6.88	68.75
2016	Sulawesi tenggara	2.72	6.51	69.31
2017	Sulawesi tenggara	3.30	6.76	69.89
2018	Sulawesi tenggara	3.26	6.42	70.61
2011	Gorontalo	6.74	7.71	63.48
2012	Gorontalo	4.47	7.91	64.16
2013	Gorontalo	4.15	7.67	64.70
2014	Gorontalo	4.18	7.27	65.17
2015	Gorontalo	4.65	6.22	65.86
2016	Gorontalo	2.76	6.52	66.29
2017	Gorontalo	4.28	6.73	67.01
2018	Gorontalo	4.03	6.51	67.71
2011	Sulawesi barat	3.35	10.73	60.63
2012	Sulawesi barat	2.16	9.25	61.01
2013	Sulawesi barat	2.35	6.93	61.53
2014	Sulawesi barat	2.08	8.86	62.24
2015	Sulawesi barat	3.35	7.31	62.96
2016	Sulawesi barat	3.33	6.01	63.60
2017	Sulawesi barat	3.21	6.62	64.30

2018	Sulawesi barat	3.16	6.23	65.10
2011	Maluku	10.81	6.34	64.75
2012	Maluku	7.71	7.16	65.43
2013	Maluku	9.91	5.24	66.09
2014	Maluku	10.51	6.64	66.74
2015	Maluku	9.93	5.48	67.05
2016	Maluku	7.05	5.73	67.60
2017	Maluku	9.29	5.82	68.19
2018	Maluku	7.27	5.94	68.87
2011	Maluku utara	5.34	6.80	63.19
2012	Maluku utara	4.82	6.98	63.93
2013	Maluku utara	3.80	6.36	64.78
2014	Maluku utara	5.29	5.49	65.18
2015	Maluku utara	6.05	6.10	65.91
2016	Maluku utara	4.01	5.77	66.63
2017	Maluku utara	5.33	7.67	67.20
2018	Maluku utara	4.77	7.92	67.76
2011	Papua barat	6.73	3.64	59.90
2012	Papua barat	5.42	3.63	60.30
2013	Papua barat	4.40	7.36	60.91
2014	Papua barat	5.02	5.38	61.28
2015	Papua barat	8.08	4.15	61.73
2016	Papua barat	7.46	4.52	62.21
2017	Papua barat	6.49	4.01	62.99
2018	Papua barat	6.30	6.24	63.74
2011	Papua	5.02	-4.28	55.01
2012	Papua	3.71	1.72	55.55
2013	Papua	3.15	8.55	56.25
2014	Papua	3.44	3.65	56.75
2015	Papua	3.99	7.35	57.25
2016	Papua	3.35	9.14	58.05

2017	Papua	3.62	4.64	59.09
2018	Papua	3.20	7.33	60.06



Lampiran 2.***COMMON EFFECT MODEL***

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 20:55

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 272

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.952103	2.063003	-0.461513	0.6448
X1	-0.088448	0.054393	-1.626102	0.1051
X2	0.101729	0.029407	3.459333	0.0006
R-squared	0.055176	Mean dependent var	5.491140	
Adjusted R-squared	0.048151	S.D. dependent var	2.152481	
S.E. of regression	2.100019	Akaike info criterion	4.332738	
Sum squared resid	1186.312	Schwarz criterion	4.372508	
Log likelihood	-586.2524	Hannan-Quinn criter.	4.348704	
F-statistic	7.854577	Durbin-Watson stat	0.631175	
Prob(F-statistic)	0.000484			

جامعة الرازي

AR - RANIRY

Lampiran 3.**Fixed Effect Model**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 20:55

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 272

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.72220	2.871804	8.608598	0.0000
X1	0.006535	0.030305	0.215659	0.8294
X2	-0.282097	0.041517	-6.794667	0.0000

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.834974	Mean dependent var	5.491140
Adjusted R-squared	0.810500	S.D. dependent var	2.152481
S.E. of regression	0.937009	Akaike info criterion	2.830489
Sum squared resid	207.2049	Schwarz criterion	3.307727
Log likelihood	-348.9465	Hannan-Quinn criter.	3.022084
F-statistic	34.11654	Durbin-Watson stat	1.531602
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4.**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.793107	(33,236)	0.0000
Cross-section Chi-square	474.611772	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 20:56

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 272

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.952103	2.063003	-0.461513	0.6448
X1	-0.088448	0.054393	-1.626102	0.1051
X2	0.101729	0.029407	3.459333	0.0006

R-squared	0.055176	Mean dependent var	5.491140
Adjusted R-squared	0.048151	S.D. dependent var	2.152481
S.E. of regression	2.100019	Akaike info criterion	4.332738
Sum squared resid	1186.312	Schwarz criterion	4.372508
Log likelihood	-586.2524	Hannan-Quinn criter.	4.348704
F-statistic	7.854577	Durbin-Watson stat	0.631175
Prob(F-statistic)	0.000484		

Lampiran 5.***Random Effect Model***

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 09/30/19 Time: 20:56

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 272

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.06971	2.546081	7.097067	0.0000
X1	0.011477	0.029961	0.383066	0.7020
X2	-0.185115	0.036510	-5.070205	0.0000

Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1.807188	0.7881
Idiosyncratic random			0.937009	0.2119

Weighted Statistics			
R-squared	0.084441	Mean dependent var	0.990105
Adjusted R-squared	0.077634	S.D. dependent var	1.020531
S.E. of regression	0.980117	Sum squared resid	258.4095
F-statistic	12.40477	Durbin-Watson stat	1.347541
Prob(F-statistic)	0.000007		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.304539	Mean dependent var	5.491140
Sum squared resid	1637.967	Durbin-Watson stat	0.370875

Lampiran 6.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.320486	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.006535	0.011477	0.000021	0.2778
X2	-0.282097	-0.185115	0.000391	0.0000

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 09/30/19 Time: 20:57
Sample: 2011 2018
Periods included: 8
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 272

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.72220	2.871804	8.608598	0.0000
X1	0.006535	0.030305	0.215659	0.8294
X2	-0.282097	0.041517	-6.794667	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.834974	Mean dependent var	5.491140
Adjusted R-squared	0.810500	S.D. dependent var	2.152481
S.E. of regression	0.937009	Akaike info criterion	2.830489
Sum squared resid	207.2049	Schwarz criterion	3.307727
Log likelihood	-348.9465	Hannan-Quinn criter.	3.022084
F-statistic	34.11654	Durbin-Watson stat	1.531602
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran. 7

Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	5.712684	68.30419	5.491140
Median	5.790000	68.25000	5.085000
Maximum	21.76000	80.47000	13.74000
Minimum	-4.560000	55.01000	1.370000
Std. Dev.	2.354229	4.354484	2.152481
Skewness	0.289141	0.067033	0.766688
Kurtosis	14.69803	3.996235	3.284925
Jarque-Bera	1554.688	11.45186	27.56747
Probability	0.000000	0.003260	0.000001
Sum	1553.850	18578.74	1493.590
Sum Sq. Dev.	1501.988	5138.574	1255.590
Observations	272	272	272

